



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 6, Nomor 2, Juli 2023

Page : 103 - 109

Resensi: Pentecost, this story is our story, by Robert P. Menzies

Victor Christianto

Pentecost, this story is our story, Robert P. Menzies, Cet. 2. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2021. 122 hal.

Mengenai penulis

Penulis menyelesaikan studi tingkat doktoral di University of Aberdeen, di bawah bimbingan Ian H. Marshall. Beliau aktif dalam berbagai konferensi khususnya dalam kajian-kajian teologi Pentakostal. Beliau juga putra dari William W. Menzies, salah satu pendiri dari Society of Pentecostal Studies (SPS) dan juga cukup lama menjabat sebagai direktur APTS, di Baguio, Filipina. Karena itu, tema yang diangkat dalam buku ini sebagian besar merupakan kumpulan makalah dalam berbagai kesempatan, sekaligus merupakan cerminan pandangan penulis yang telah berjumpa dengan gereja-gereja dan para pimpinan gerakan Pentakostalisme khususnya di

Afrika, Asia dan juga Amerika Latin yang kerap disebut the Global South. Tulisan ini sangat menarik karena kejelasan dan juga dengan kajian literatur yang memadai.

Evaluasi

Penulis sungguh diberkati dengan buku yang sekilas tampak sederhana dalam pesan (*kisah ini adalah kisah kami*), namun ternyata uraiannya memerlukan kajian cukup mendalam.

Mengenai apakah baptisan Roh Kudus selalu ditandai dengan tanda-tanda lahiriah seperti bercakap dengan bahasa-bahasa baru, sudah banyak dibahas dalam kajian-kajian Pentakostalisme lainnya. Yang justru menarik adalah pak Robert P. Menzies ini berargumen secara cukup ekstensif, bahwa meski dari kalangan Pentakostalisme mengakui kontribusi kalangan Reformed maupun Injili, yang umumnya bertumpu pada studi atas *Pauline corpus* (cf. Fesko, 2016), namun toh beliau menyatakan bahwa ada kontribusi khas Pentakostalisme yang bertumpu pada pembacaan yang relatif lebih sederhana khususnya atas pemberdayaan oleh Roh Kudus, pribadi ketiga dalam Trinitas, yang bertumpu pada Injil Lukas dan Kisah Para Rasul.

Misalnya, bab satu dalam buku ini diawali dengan pembukaan yang segar seperti berikut:

“Kisah-kisah dalam Kisah Para Rasul adalah kisah kami: cerita-cerita nelayan dipanggil untuk berani memberikan kesaksian tentang Yesus di tengah penolakan...; cerita petani yang gigih di tengah-tengah penderitaan Penganut Pentakosta di seluruh dunia mengidentifikasi dirinya dengan kisah ini, terutama karena begitu banyak orang menghadapi tantangan yang serupa.” (h. 19)

Dalam ungkapan yang lain, kontribusi unik kalangan Pentakostalisme adalah bahwa Roh Kudus memberdayakan dan memampukan umat percaya di seluruh dunia untuk menghidupi kehidupan yang tangguh dan jugaewartakan kebaikan Tuhan, dan dalam banyak kasus, disertai dengan pelbagai tanda dan mukjizat (suatu hal yang tampaknya ditolak oleh para penganut *cessasionisme*). Misalnya beliau menulis:

“persentase mereka yang menyatakan secara pribadi telah menyaksikan dan atau mengalami kesembuhan ilahi (87% di Kenya, 79% di Nigeria, 77% di Brazil, 72% di Filipina, 62% di Amerika Serikat). Mungkin sudah saatnya bagi kita yang hidup di negara-negara yang semakin sekuler belajar dari saudara-saudara kita di Dunia Ketiga.” (h.86)

Yang kiranya juga layak menjadi pumpun perhatian adalah bab 5, yang bertajuk: “Mengapa gereja Pentakosta berkembang.” Ada frasa menarik yang sempat disebut oleh pak RPM, yakni “jaringan persahabatan” juga ikut berperan penting dalam pertumbuhan gereja khususnya di area-area sulit. Dalam suatu pesan kepada seorang sahabat lama baru-baru ini, penulis sempat menyampaikan komentar singkat mengenai gagasan yang sempat kami kembangkan dalam salah satu tulisan di Jurnal ini, yakni:

“mengenai gereja dengan model *graph network*/berjejaring. Intinya adalah bagaimana menyeimbangkan tritugas Gereja yang klasik: Koinonia, Marturia, dan Diakonia., ditempatkan dalam konteks dunia yang kian berjejaring (*hyperconnected*). Kalau saya mempertimbangkan, koinonia mesti dilengkapi menjadi extended koinonia, yakni persekutuan dan berjejaring...”

Jika ungkapan Koinonia, Marturia, Diakonia sebagaimana dipahami secara klasik sebagai tritugas gereja, ditambah dengan berjejaring, ditransliterasikan ke dalam ungkapan yang lebih sederhana dan bernuansa Pentakostal, maka kira-kira dapatlah kita menyebutnya menjadi model HSeNC (singkatan dari: *HolySpirit-empowered-networked church*). Atau dalam frasa yang lebih lugas, menjadi tugas bermatra 7, yakni: bersekutu, memuji, menyembah, bersaksi, melayani, berjejaring dan saling mendoakan. Tentunya hal-hal ini disampaikan agar mudah dipahami, meski definisi melayani atau diakonia, dapat diperluas menjadi diakonia karitatif dan diakonia transformatif, dst.

Kira-kira demikianlah pemahaman sederhana yang dapat dipetik dari pemaparan pak Robert P. Menzies, tentunya tanpa mengabaikan hal-hal lain yang beliau berikan penekanan khusus. Satu hal yang mungkin sering ditanyakan oleh para pemikir dan scholar dari gereja-gereja non-Pentakostalisme: mengapa di gereja-gereja kami sulit sekali menyaksikan

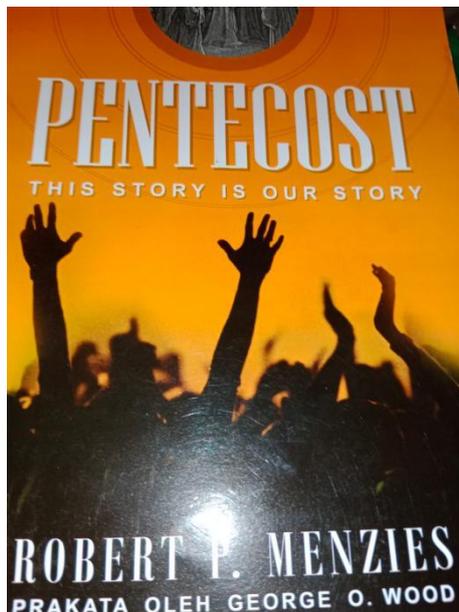
tanda kehadiran Roh Kudus tersebut, bukankah itu suatu petunjuk akan kebenaran cessationisme? Jawaban yang dapat kami sampaikan adalah sebagaimana juga ditulis oleh Henry Blackaby dalam buku beliau, *Apa yang Roh Kudus katakan kepada gereja-Nya*, dan juga John Sloan, *Cara Barnabas* (Sloan, 2003): karunia-karunia Roh Kudus yang diberikan kepada kita semua dengan limpahnya tampaknya justru kita rasakan seraya kita ikut terlibat dalam pewartaan berita Sukacita dari Surga dan melayani sesama yang menderita; dan demikian juga sebaliknya. Dengan kata lain, jika umat percaya tidak didorong untuk menjangkau hingga ujung-ujung bumi, tentunya dengan luapan kasih Allah, maka akan ternyata bahwa umat percaya tersebut paling-paling hanya akan mengalami kehidupan yang biasa-biasa saja. Lain lagi pendapat seorang sahabat yang juga hamba Tuhan dan konselor:

“Saya menganggap karunia Roh Kudus itu sebagai sebuah karunia atau Grace. Namun Grace itu harus direspon oleh kita dengan kemauan kita untuk mendapatkan Grace tersebut (Karunia Roh Kudus) tersebut. Tanpa respon kita, tanpa kemauan atau kehendak atau memilih utk menerima karunia tersebut, maka karunia tidak ada dalam diri kita. Selanjutnya setelah menerima karunia Roh Kudus tersebut, maka tugas selanjutnya dikembangkan lagi sehingga Karunia itu bisa memberikan dampak yang lebih besar. Juga jangan lupa diimplementasikan dalam wujud perilaku yang benar yang menjadikan kita orang saleh (*Godly Man*) terus setelah terimplementasi maka tugas juga memultiplikasikan karunia Roh tersebut agar seluruh bangsa di dunia mengenal Yesus Kristus.”

Buku ini sangat bermanfaat bagi para mahasiswa maupun gembala dan pengerja yang ingin mendalami teologi dan hermeneutika dasar dalam Pentakostalisme.

Maranatha!

Rating: ***** (very good).



Ilustrasi sampul buku

Bacaan lanjutan:

John Sloan. 2003. *Cara Barnabas: jalan tak terduga menuju Tuhan*. Jakarta: Immanuel Publishing House. 142 hal.

J.V. Fesko. 2016. *Apakah Pembeneran hanya oleh iman itu?* Surabaya: Penerbit Momentum. 33 hal,

Biografi singkat penulis:

Victor Christianto - menyelesaikan studi pascasarjana teologi di STT Satyabhakti, Jawa Timur, Indonesia. Kini mengajar di STT Satyabhakti, Jakarta, Indonesia. Dapat dihubungi di email: victor_christianto@sttekklesia.ac.id. Visit *Second Coming channel*. <http://bit.ly/ApocalypseTV>